



ADAPTASI SKALA *TRANSGRESSION RELATED INTERPERSONAL MOTIVATIONS* (TRIM 18) TERHADAP HUBUNGAN ROMANTIS PADA DEWASA AWAL

¹Durah Amajida, ²Muhammad N. E. Yassar, ³Hanifah

^{1,3}Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

²Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFORMATION

*Corresponding Author:

Durah Amajida
durah22001@mail.unpad.ac.id

Article History

Received 28 Februari 2023

Revised 1 Juni 2023

Accepted 8 Juni 2023

Kata Kunci

Pemaafan
Motivasi *transgression-related interpersonal*
Hubungan romantis

ABSTRAK

Pemaafan merupakan salah faktor penting kesuksesan dan kegagalan dalam hubungan romantis. Alat ukur yang paling banyak digunakan dalam penelitian tentang pemaafan di Indonesia adalah Skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18). Namun, belum ada penelitian yang melakukan adaptasi dengan tertib secara prosedur disertai dengan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi Skala TRIM-18 dengan panduan dan metode adaptasi alat ukur lintas budaya yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) penerjemahan awal, (2) sintesis hasil terjemahan, (3) penerjemahan kembali, (4) kaji komite ahli, (5) uji coba, (6) pengumpulan dokumentasi alat ukur. Subjek penelitian berjumlah 312 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* dengan kriteria, yakni berusia 18-40 tahun, sedang atau pernah menjalani hubungan romantis (pacaran atau pernikahan) minimal 6 bulan, serta memiliki pengalaman menyakitkan karena terlibat konflik atau kesalahan dari pasangan atau mantan pasangan. Pengumpulan data dilakukan secara daring, kemudian dilakukan pengujian validitas dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Average Variance Extracted* (AVE) serta pengujian reliabilitas dengan *Alpha Stratified* menggunakan JASP 16.3. Hasil uji coba diperoleh nilai koefisien reliabilitas (α) sebesar 0.921 dan koefisien validitas (*loading factor*) berkisar 0.454-0.927 serta nilai AVE berkisar 0.53-0.64. Dengan demikian, TRIM-18 versi Indonesia merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur pemaafan pada dewasa awal dengan konteks pengalaman menyakitkan dalam hubungan romantis.

ABSTRACT

Forgiveness is one of the important factors of success and failure in romantic relationships. The most widely used measurement tool in research on forgiveness in Indonesia is the *Transgression-Related Interpersonal Motivation Scale* (TRIM-18). However, no studies have carried out adaptations with orderly procedures. This study aims to adapt the TRIM-18 scale with the guidelines and methods of adapting cross-cultural measurement tools which consist of several stages, namely (1) initial translation, (2) synthesis of the translation results, (3) re-translation, (4) review of the expert committee, (5) testing, (6) collection of measuring instruments. The research subjects totaled 312 participants who were selected using a *convenience sampling* technique with criteria, namely aged 18-40 years, currently or have had a romantic relationship (dating or marriage) for at least 6 months and had painful experiences due to being involved in conflicts or mistakes from partners or ex-partner. Data collection was carried out online, then validity was tested with *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) and *Average Variance Extracted* (AVE) then reliability testing with *Stratified-Alpha* using JASP 16.3. The test results obtained a reliability coefficient (α) of 0.921 and a validity coefficient (*loading factor*) ranging from 0.454 to 0.927 and AVE value for each dimension ranging from 0.53-0.64. Therefore, the Indonesian version of TRIM-18 is a valid and reliable instrument for measuring forgiveness in early adulthood in the context of painful experiences in romantic relationships.

Cite this Article:

Amajida, D., Yassar, M. N. E., & Hanifah, H. (2023). Adaptasi skala *Transgression Related Interpersonal Motivations* (TRIM 18) terhadap hubungan romantis pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 242-256 doi: <http://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.7923>

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa puncak dari perkembangan setiap individu untuk mencapai kebahagiaan dan mengurangi permasalahan yang terjadi (Putri, 2019). Tahap dewasa awal merupakan tahap perkembangan dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun yang memiliki tugas untuk memilih seorang teman hidup dan belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga (Hurlock, 2009). Individu akan membangun sebuah hubungan akrab yang intim dengan lawan jenis melalui hubungan berpacaran untuk mencapai tugas tersebut (Aryaningsih & Susilawati, 2020; Aulya, 2021).

Individu yang sedang menjalin hubungan romantis tidak hanya akan merasakan masa-masa bahagia, akan tetapi juga beberapa permasalahan yang dapat menurunkan kesejahteraannya (Devy & Sugiasih, 2017). Transgression atau pelanggaran menjadi salah satu hal yang tidak luput dari sebuah hubungan romantis, akibatnya pasangan memiliki peluang lebih besar untuk menyakiti individu (Allemand dkk., 2007; Fincham, 2000). Pelanggaran akan memunculkan emosi negatif sampai dengan mengganggu hubungan hingga kandas (Allemand dkk., 2007). Dampak negatif yang akan dialami oleh korban jika terjadi pelanggaran dalam hubungan romantis yaitu menghindari pasangan (avoid), muncul keinginan untuk balas dendam (revenge), atau menurunkan niat berbuat baik pada pasangan (McCullough dkk., 2006).

Salah satu pelanggaran yang sering terjadi pada hubungan romantis adalah perselingkuhan dan menjadi alasan yang paling banyak digunakan oleh individu yang berpasangan untuk mengakhiri hubungan (Roscoe dkk., 1988). Fenomena perselingkuhan masih banyak ditemukan di Indonesia terlebih setelah adanya tayangan series “Layangan Putus” pada tahun 2022. Sebanyak 60.29% dari 209 masyarakat Indonesia tertarik dengan cerita film atau drama soal perselingkuhan, sehingga perselingkuhan menjadi topik yang hangat diperbincangkan (Jakpat dan Cabaca dalam Kuswandi, 2022). Selain itu, beberapa tokoh publik terlibat dalam isu perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangganya seperti RA-WW, AD-RD, serta LK-RB (Kuswandi, 2022).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jakpat dan Cabaca (dalam Kuswandi, 2022) terdapat 75.60% dari 209 partisipan mengaku tidak dapat memaafkan pasangannya jika diketahui berselingkuh. Couch dkk. (1999) sendiri menyebutkan bahwa banyak pasangan yang mempertahankan hubungannya meski terjadi pelanggaran dengan cara memaafkan. Pemaafan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesuksesan dan kegagalan dalam hubungan romantis (Allemand dkk., 2007; McCullough dkk., 1997). Individu dengan rentang usia dewasa lebih mudah untuk memaafkan, sehingga individu secara kognitif dan emosional akan menerima perilaku pengkhianatan, serta akan membentuk ikatan yang lebih dekat dengan pelaku (Steiner dkk., 2011). Hal ini sejalan dengan McCullough dkk. (2006) bahwa individu memiliki pilihan

untuk memaafkan. Hubungan berubah menjadi lebih kuat atau lebih lemah sesuai dengan keparahan pengkhianatan yang dilakukan, oleh karena itu pemaafan diperlukan untuk memperbaiki hubungan (Brann dkk., 2007).

Younger dkk. (2004) menyebutkan bahwa pemaafan memiliki beberapa faktor, yaitu pengakuan kesalahan dari individu yang melakukan kesalahan, penerimaan permintaan maaf dari individu yang bersalah, tingkat keparahan dari pelanggaran atau kesalahan, niat yang dirasakan dari pelaku saat berbuat kesalahan dan empati individu yang menjadi korban terhadap pelaku. Penelitian ini mengacu pada definisi pemaafan yang dirumuskan oleh McCullough dkk. (1997), yaitu perubahan serangkaian motivasi yang ditandai dengan menurunnya motivasi untuk balas dendam, tidak menghindari atau menjauhkan diri dari pelaku pelanggaran, serta bersikap lebih baik dan ingin berdamai dengan pelaku pelanggaran, meskipun tindakan pelaku menyakitkan.

Salah satu alat ukur yang banyak digunakan dalam pengukuran pemaafan di Indonesia adalah *Transgression Related Interpersonal Motivation Inventory 18-Item Version* (TRIM-18) yang disusun oleh McCullough dkk. (2006). Alat ukur TRIM berawal dari penelitian McCullough dkk. (1997) tentang pemaafan pada konteks interpersonal. McCullough dkk. (1997) kemudian melanjutkan studi pengukuran pemaafan berdasarkan pada faktor motivasi, yaitu *avoidance* dan *revenge*. Total item alat ukur tersebut berjumlah 12 item (7 item pada *avoidance* dan 5 item pada *revenge*) dengan validitas konvergen, diskriminan, dan konsistensi internal yang baik ($\alpha = 0.85$). McCullough dkk. (2006) serta McCullough dan Hoyt (2002) kemudian menambahkan satu dimensi lagi, yaitu *benevolence*, sehingga jumlah itemnya menjadi 18 item dengan validitas konvergen, diskriminan, dan konsistensi internal yang sama baik ($\alpha = 0.85$).

Meskipun skala TRIM-18 telah sering digunakan dalam berbagai penelitian di Indonesia, hanya terdapat satu penelitian terkait pengembangan dan validasi pengukuran skala pemaafan TRIM-18. Penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agung (2015). Agung (2015) berfokus pada analisis CFA dalam konteks hubungan interpersonal dengan partisipan sejumlah 207 mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau dengan rentang usia 18-22 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga faktor (*avoidance*, *revenge*, dan *benevolence*) memenuhi kriteria *fit* model pengukuran dengan 17 item (1 item dinyatakan gugur pada dimensi *benevolence*) dan nilai reliabilitas sebesar 0.87 (*avoidance* 0.81; *revenge* 0,72; *benevolence* 0,79). Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar melibatkan partisipan yang mengalami konflik ataupun masalah-masalah khusus. Dengan demikian, penelitian kali ini akan melengkapi penelitian yang sebelumnya dalam mengadaptasi TRIM-18 dengan melakukan prosedur

adaptasi skala dari awal hingga akhir dalam konteks pengalaman menyakitkan hubungan romantis pada individu dewasa awal di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi Skala TRIM-18 dengan panduan dan metode adaptasi alat ukur lintas budaya. Skala adaptasi tersebut akan mempertimbangkan konteks budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, skala adaptasi tersebut disesuaikan dengan konteks pengalaman menyakitkan dalam hubungan romantis yang dialami oleh orang dewasa di Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar skala hasil adaptasi tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemaafan pada individu dewasa di Indonesia yang mengalami pengalaman menyakitkan karena terlibat konflik atau kesalahan dari pasangan atau mantan pasangan.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu warga negara Indonesia, berusia 18-40 tahun, sedang atau pernah menjalani hubungan romantis (pacaran atau pernikahan) minimal 6 bulan, serta memiliki pengalaman menyakitkan karena terlibat konflik atau kesalahan dari pasangan atau mantan pasangan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara daring, tautan kuesioner diambil dari *Google form* dan dibagikan pada partisipan melalui sosial media (WhatsApp, Instagram, Twitter, Telegram). Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta untuk mengisi pernyataan kesediaan untuk mengikuti penelitian, data demografi, serta satu pengalaman menyakitkan selama menjalin hubungan romantis. Pengumpulan data dilakukan sejak 27 Oktober 2022 hingga 12 Januari 2023. Selama rentang waktu tersebut, terdapat sebanyak 325 partisipan yang mengisi form penelitian. Meskipun seperti itu, hanya 312 partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini karena terdapat 13 partisipan yang tidak memenuhi kriteria.

Sebanyak 248 partisipan dari total 312 partisipan merupakan partisipan berjenis kelamin perempuan (79.4%), sedangkan 64 partisipan sisanya berjenis kelamin laki-laki (20.5%). Partisipan memiliki rata-rata usia 23.4 tahun. Kategorisasi usia partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Sekitar 95.2% partisipan penelitian menyatakan berstatus hubungan romantis berupa pacaran, sedangkan 4.8% sisanya berstatus menikah. Selanjutnya, partisipan penelitian tersebar di enam wilayah Indonesia dan mayoritas partisipan penelitian berdomisili di Pulau Jawa. Data persebaran domisili partisipan dapat dilihat pada Tabel 2. Mayoritas partisipan penelitian telah menjalani hubungan romantis selama satu hingga dua tahun. Kategorisasi lama hubungan romantis yang dijalani oleh partisipan dapat dilihat pada Tabel 3.

Peneliti melakukan perizinan penggunaan alat ukur TRIM-18 secara *online*. Metode pengadaptasian alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti kaidah dan tahap-tahap

adaptasi alat ukur dengan mengacu pada *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests* (2017). Terdapat 5 tahapan dalam proses adaptasi alat ukur dan pada setiap tahapnya didokumentasikan dalam satu tahap tersendiri, yaitu pendokumentasian dan penilaian kelayakan alat ukur, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Tabel 1. Kategori Usia Partisipan Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
18-20	56	18%
21-30	245	78.5%
31-40	11	3.5%

Tabel 2. Domisili Partisipan Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Bali	7	2.2%
Jawa	243	77.9%
Kalimantan	10	3.2%
Nusa Tenggara	4	1.3%
Sulawesi	1	0.3%
Sumatera	47	15.1%

Tabel 3. Kategori Lama Hubungan Romantis Partisipan

Lama Hubungan (tahun)	Jumlah	Persentase
<1	37	11.9%
1-2	158	50.6%
3-4	75	24%
5-6	20	6.4%
>6	22	7.1%



Gambar 1. Tahapan Proses Adaptasi Alat Ukur Lintas Budaya

Model skala TRIM-18 terdiri dari 18 item dengan rentang sub skala 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Alat ukur ini terdiri dari 3 dimensi, yaitu *avoidance* (7 item *unfavorable*), *revenge* (5 item *unfavorable*), dan *benevolence* (6 item *favorable*). Peneliti melakukan uji reliabilitas berupa perhitungan koefisien *Cronbach Alpha* dengan batas minimum 0.7 (Souza dkk., 2017) dan analisis uji daya beda item dengan melihat nilai *item rest correlation* dengan batas minimum 0,3 (Azwar, 2012) menggunakan JASP 16.3. Analisis validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan batas minimum dari muatan faktor tiap item adalah 0.4 (Garson, 2009) melalui JASP 16.3. Selain itu peneliti juga akan menguji kesesuaian model alat ukur dengan melihat kriteria dari setiap kategori yaitu, baik apabila nilai CFI, TLI, GFI >0.95; TLI \geq 0.90; 0.08<SRMR<0.10; 0.06<RMSEA<0.10; RMSEA<0.08 (Hooper dkk., 2008; Hu & Bentler, 1999). Analisis data dilakukan menggunakan JASP 16.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar partisipan penelitian ini pernah mengalami perselingkuhan sebagai pengalaman menyakitkan selama menjalin hubungan romantis. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Roscoe dkk. (1988). bahwa perselingkuhan merupakan jenis pelanggaran yang sering terjadi pada hubungan romantis. Perselingkuhan menjadi alasan yang paling banyak digunakan oleh individu yang berpasangan untuk mengakhiri hubungan romantis. Selain perselingkuhan, beberapa pengalaman menyakitkan lain yang pernah dialami oleh partisipan penelitian yaitu menjalani *toxic relationship* dengan pasangan, ditinggal oleh pasangan, pasangan memiliki idaman lain, komunikasi yang terjalin sudah tidak berjalan baik, dan pasangan memiliki perilaku yang tidak dapat diterima oleh partisipan penelitian, seperti misalnya suka menggoda lawan jenis, tidak memberikan kasih sayang yang cukup, dan berperilaku melawan hukum.

Proses adaptasi alat ukur telah dilakukan sesuai dengan tahapan dalam *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests* (2017). Tahap 1 adalah *forward translation*. Tahap pertama, yaitu proses translasi alat ukur TRIM-18 ke dalam bahasa Indonesia. Proses translasi tersebut telah dilakukan oleh dua orang yang berprofesi sebagai *translator*. Kedua orang tersebut memiliki keahlian dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Selain itu, penerjemah pertama (terjemah 1) merupakan seorang psikolog yang memahami konstruk alat ukur dengan latar belakang pendidikan psikologi. Sementara penerjemah kedua merupakan orang yang awam terhadap konstruk alat ukur dengan latar belakang pendidikan sastra Inggris (non-psikologi).

Tahap 2 adalah sintesis hasil translasi. Selanjutnya di tahap kedua, yaitu sintesis, hasil translasi dilakukan oleh peneliti dengan mendiskusikannya secara bersama terutama pada item

yang memiliki perbedaan pendapat seperti yang tertera pada Tabel 4. Hasil sintesis tersebut kemudian dinamakan dengan terjemah sintesis.

Tahap 3 adalah *backward translation*. Pada tahap ketiga, terjemah sintesis tersebut diberikan kepada seorang penerjemah yang memiliki keahlian bahasa Inggris dengan latar belakang pendidikan sastra Inggris, untuk dilakukannya translasi kembali terjemah sintesis ke bahasa Inggris. Saat melakukan proses translasi kembali ke bahasa Inggris, penerjemah tidak diberikan alat ukur TRIM-18 versi asli untuk alasan objektivitas. Hasil dari translasi kembali yang dilakukan oleh penerjemah menunjukkan tidak adanya perubahan makna dari terjemah sintesis dengan alat ukur versi asli.

Tahap 4 adalah *expert review*. Pada tahap keempat, peneliti melibatkan empat psikolog sebagai *reviewer* yang memiliki keahlian di bidang psikologi. Tiga dari empat *reviewer* juga berprofesi sebagai dosen psikologi di universitas negeri dan swasta. Peneliti memberikan teori konstruk pemaafan, alat ukur asli dari TRIM-18, dan alat ukur yang sudah disintesis untuk kemudian dikaji oleh keempat ahli tersebut. Setelah mendapatkan umpan balik, terdapat beberapa item yang dikritisi. Selanjutnya, peneliti melakukan perbaikan serta finalisasi item dari alat ukur yang sudah diadaptasi tersebut, Hasil finalisasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5. Beberapa masukan yang diberikan oleh komite ahli terkait dengan penggunaan kata supaya kalimat item tidak ambigu. Beberapa masukan tersebut juga disertai dengan contoh. Meskipun seperti itu, sebagian besar dari hasil terjemah sintesis dinyatakan sudah menggambarkan konstruk dengan cukup baik. Sementara itu, Tahap 5 adalah uji coba alat ukur. Alat ukur diujicobakan kepada 312 partisipan penelitian.

Tahap 6 adalah pengumpulan dan penilaian dari hasil dokumentasi. Tahap ini merekapitulasi seluruh tahapan yang dilalui dari alur adaptasi alat ukur lintas budaya. Setelah melakukan uji coba dan mengumpulkan data, peneliti melakukan pengolahan data dan penilaian kelayakan alat ukur berdasarkan hasil uji coba. Hasil pengujian reliabilitas konstruk menggunakan koefisien *Alpha Stratified* (α^2) pada alat ukur ini adalah sebesar 0.921, sehingga dapat disimpulkan alat ukur ini tergolong reliabel ($\alpha > 0.7$). Sementara hasil uji daya beda tiap item berkisar dari 0.369 sampai 0.720. Semua item memenuhi persyaratan kriteria uji beda, yaitu lebih dari batas minimum 0.3, sehingga TRIM-18 versi Indonesia mampu membedakan setiap individu dengan baik.

Hasil uji daya beda tiap item dapat dilihat pada Tabel 6. Selanjutnya, peneliti melakukan CFA untuk memvalidasi konstruk dari alat ukur yang telah diadaptasi dengan menggunakan JASP 16.3. Setelah CFA dilakukan, didapatkan muatan faktor dari setiap item yang menandakan item tersebut dinyatakan valid dalam mengukur konstruk apabila nilai muatan faktor > 0.4 (Garson, 2009). Seluruh item pada alat ukur ini memiliki muatan faktor > 0.4 , yang

Tabel 4. Contoh Item Hasil Translasi

Item Asli	<i>Forward Transalation</i>		Terjemahan Sintesis	<i>Backward Translation</i>
	Terjemahan 1	Terjemahan 2		
<i>I'll make him/her pay.</i>	Saya akan membuatnya membayar ... (apa yang telah ia lakukan)	Saya akan membuatnya jera.	Saya akan membuatnya membayar kesalahan yang telah ia lakukan.	<i>I will make him paid for the mistakes that he has done.</i>
<i>I am living as if he/she doesn't exist, isn't around.</i>	Saya hidup seolah-olah dia tidak ada di samping saya.	Saya menjalani hidup seolah dia tidak ada.	Saya hidup seolah-olah dia tidak ada di sekitar saya.	<i>I'm still alive as he is not around.</i>
<i>I want us to bury the hatchet and move forward with our relationship.</i>	Saya ingin berdamai dan memperjuangkan hubungan kami.	Saya ingin kami mengubur segala niat buruk dan tetap melanjutkan hubungan ini.	Saya ingin kami mengubur segala hal buruk yang telah terjadi dan tetap melanjutkan hubungan ini.	<i>I want to bury all the bad things that have happened and continue this relationship.</i>

Tabel 5. Finalisasi Item Setelah Expert Review

Item asli	Terjemah Sintesis	Item Final
<i>I am trying to keep as much distance between us as possible.</i>	Saya berusaha menjaga jarak sejauh mungkin di antara kami.	Saya berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dengannya.
<i>I am living as if he/she doesn't exist, isn't around.</i>	Saya hidup seolah-olah dia tidak ada di sekitar saya.	Saya menjalani kehidupan seolah-olah dia tidak ada di sekitar saya.
<i>I am finding it difficult to act warmly toward him/her.</i>	Saya merasa sulit untuk bersikap hangat terhadapnya.	Saya merasa sulit untuk bersikap hangat kepadanya.
<i>I want us to bury the hatchet and move forward with our relationship.</i>	Saya ingin kami mengubur segala hal buruk yang telah terjadi dan tetap melanjutkan hubungan ini.	Saya ingin kami bisa melupakan segala hal buruk yang sudah terjadi dan tetap melanjutkan hubungan ini.

artinya seluruh item dalam alat ukur ini valid dalam mengukur konstruk dari masing-masing dimensinya dengan rentang 0.454 hingga 0.927. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Setelah mengetahui *loading factor*, peneliti melakukan penghitungan *Average Variance Extracted* (AVE) masing-masing faktor. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa setiap faktor independen satu dengan yang lain, meskipun berada dalam konstruk yang sama. Nilai AVE yang didapat secara berurutan faktor *avoidance*, *revenge*, *benevolence* yaitu 0.64, 0.55, dan 0.53. Nilai AVE model pengukuran TRIM-18 yang dikembangkan peneliti dapat diterima

Tabel 6. Hasil Pengujian Daya Beda Masing-masing Item dan Nilai Cronbach's Alpha

Dimensi	Cronbach's alpha	No Item	Item-rest correlation
<i>Avoidance</i>	.850	2	.666
		5	.685
		7	.606
		10	.590
		11	.697
		15	.695
<i>Revenge</i>	.770	18	.720
		1	.386
		4	.535
		9	.369
		13	.396
		17	.560
<i>Benevolence</i>	.827	3	.531
		6	.641
		8	.648
		12	.640
		14	.449
		16	.496

karena memenuhi syarat nilai AVE > 0.5 (Hair dkk., 2018), sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh faktor memiliki validitas konvergen yang baik.

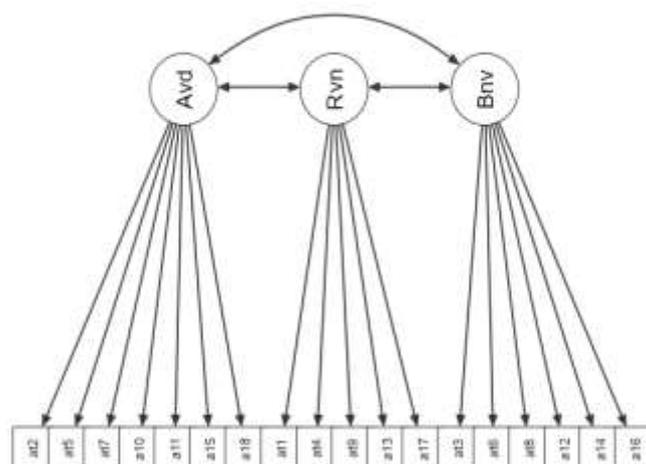
Alat ukur TRIM-18 yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia ini memiliki model sebagaimana digambarkan pada Gambar 2. Di dalam hal ini, pemaafan didefinisikan melalui 3 dimensi (*avoidance*, *revenge*, dan *benevolence*) dalam pengukuran dari TRIM-18. Model tersebut kemudian diuji kesesuaiannya dengan prosedur *Maximum Likelihood Estimation* melalui beberapa kriteria *goodness of fit* yaitu nilai *Chi-Square*, *Comparative Fit Index* (CFI), *Goodness of Fit Index* (GFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Root Mean Square Error Approximation* (RMSEA).

Model pengukuran dari alat ukur TRIM-18 yang dikembangkan tim peneliti tidak memenuhi kriteria *goodness of fit* ($p > 0.05$) jika ditinjau dengan nilai *Chi-Square* signifikan ($\chi^2 = 363.560$, $df = 124$, $p = < .001$). Hal tersebut terjadi karena *Chi-Square* sangat sensitif dengan jumlah sampel, sehingga perlu beberapa kriteria tambahan. Dengan demikian, model alat ukur ini tergolong *good fit* (baik) dengan nilai CFI = 0.989 (CFI > 0.95), GFI = 0.986 (GFI > 0.95), TLI = 0.986 (TLI > 0.95), SRMR = 0.070 (SRMR < 0.08), dan RMSEA = 0.079 (RMSEA < 0.08). Berdasarkan analisis CFA yang telah dilakukan, model akhir yang diajukan meliputi 18 item final (lihat Gambar 2) dengan *loading factor* yang sangat signifikan (Hair dkk., 2018) dan reliabilitas yang baik ($\alpha = 0.921$) (Kline, 2016). Oleh karena itu, TRIM-18 versi Indonesia dapat dikatakan valid karena setiap item hanya mengukur satu konstruk saja yaitu pemaafan.

Tabel 7. Loading Factor dari Model

<i>Factor</i>	<i>Item</i>	<i>Loading factor</i>	<i>Std. Error</i>	<i>95% Confidence Interval</i>	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Avoidance</i>	Saya berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dengannya	.799	.015	.770	.828
	Saya menjalani kehidupan seolah-olah dia tidak ada di sekitar saya.	.824	.015	.795	.853
	Saya tidak percaya padanya.	.728	.017	.696	.760
	Saya merasa sulit untuk bersikap hangat kepadanya.	.674	.018	.639	.708
	Saya menghindar darinya.	.845	.014	.818	.873
	Saya mengakhiri hubungan dengannya.	.855	.016	.824	.886
	Saya menarik diri darinya.	.864	.014	.836	.891
<i>Revenge</i>	Saya akan membuatnya membayar kesalahan yang telah ia lakukan.	.640	.026	.589	.691
	Saya berharap hal buruk akan terjadi padanya.	.854	.023	.809	.898
	Saya ingin dia mendapatkan apa yang pantas dia dapatkan.	.589	.026	.539	.639
	Saya akan membalas setimpal dengan apa yang ia perbuat.	.672	.024	.624	.719
	Saya ingin melihatnya terluka dan sengsara.	.927	.024	.880	.974
<i>Benevolence</i>	Meskipun tindakannya menyakiti saya, saya tetap berniat baik padanya.	.587	.020	.547	.626
	Saya ingin kami bisa melupakan segala hal buruk yang sudah terjadi dan tetap melanjutkan hubungan ini.	.870	.017	.837	.903
	Terlepas dari apa yang dia lakukan, saya ingin kami memiliki hubungan yang positif lagi.	.852	.017	.819	.885
	Meskipun dia menyakiti saya, saya akan mengesampingkan rasa sakit itu agar hubungan kami tetap berlanjut.	.832	.017	.798	.866
	Saya memaafkan atas apa yang dia lakukan pada saya.	.454	.022	.411	.496
	Saya meluapkan kemarahan saya, agar hubungan kami menjadi sehat kembali.	.698	.018	.663	.733

Catatan: semua item signifikan ($p < .001$)



Gambar 2. Struktur Model CFA pada Alat Ukur TRIM-18 Versi Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi Skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) versi Bahasa Indonesia, serta memastikan kembali sejauh mana konstruk, indikator dan item yang ada dapat mengukur pemaafan. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa TRIM-18 versi Bahasa Indonesia relevan dalam mengukur pemaafan pada populasi dewasa awal di Indonesia dalam konteks pengalaman menyakitkan dalam hubungan romantis.

Nilai reliabilitas yang diperoleh menunjukkan bahwa TRIM-18 versi Bahasa Indonesia tergolong tinggi ($\alpha = 0.921$). Hasil tersebut mendukung berbagai temuan penelitian awal yang dilakukan oleh McCullough dkk. (2003) dan McCullough dan Hoyt (2002) ($\alpha = 0.85$) serta hasil penelitian Agung (2015) dengan populasi mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau ($\alpha = 0.87$) yang semuanya menunjukkan bahwa TRIM-18 memiliki nilai reliabilitas yang dapat diterima.

Pengujian validitas konstruk pada TRIM-18 dilakukan dengan analisis CFA. Hasil dari kriteria yang diujikan, yaitu CFI, GFI, TLI, SRMR dan RMSEA, menunjukkan bahwa model dan data yang ada sesuai dengan model teori *forgiveness* yang diukur melalui TRIM-18 milik McCullough dan Hoyt (2002) dan sejalan dengan hasil temuan Agung (2015). CFA menguji konstruk dari sebuah alat ukur dengan cara memastikan kembali dimensi-dimensi yang membentuk suatu alat ukur dan pola hubungan item serta hubungan antar dimensi (*loading factors*). *Loading factor* adalah korelasi antara item dan dimensi, dimana nilai ≥ 0.3 umumnya menunjukkan korelasi sedang antara item dan dimensinya (Tavakol & Wetzel, 2020).

Menurut Garson (2009), apabila nilai *loading factor* suatu item > 0.4 , maka item tersebut dinyatakan valid dalam mengukur konstruk. Pada Skala TRIM-18 versi Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh peneliti ini, semua item memiliki nilai *loading factor* > 0.4 , sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga dimensi, yaitu *avoidance*, *revenge*, dan *benevolence* mampu menilai

konstruk yang sama yaitu pemaafan. Meskipun berada dalam konstruk yang sama, ketiga dimensi tersebut bersifat independen antar satu dimensi dengan dimensi yang lain, yang dibuktikan dengan nilai AVE > 0.5 (Hair dkk., 2018).

Pengembangan skala TRIM-18 mayoritas melibatkan mahasiswa, terutama mahasiswa S1 jurusan Psikologi sebagai partisipan (Agung, 2015; McCullough dkk., 2003; McCullough & Hoyt, 2002). Limitasi dari hasil penelitian tersebut yaitu kurangnya variasi partisipan, sehingga penelitian ini menasar partisipan penelitian dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun. Penelitian terdahulu tidak dibatasi oleh konteks pelanggaran yang spesifik terjadi pada jenis hubungan interpersonal yang dijalani. Hubungan romantis menjadi temuan paling banyak dengan persentase sebesar 42-52% (McCullough dkk., 2003; 2006; McCullough & Hoyt, 2002).

Pelanggaran terbanyak yang dialami oleh partisipan penelitian yaitu pengabaian, perselingkuhan, pemutusan hubungan romantis baik pasangan maupun mantan pasangan dengan persentase sebesar 45% (McCullough dkk., 2003). Sejalan dengan McCullough dkk. (2006), ditemukan sebanyak 52% partisipan penelitian mengalami pelanggaran diselingkuhi (30%), diabaikan atau dihina (12%), dan pemutusan hubungan romantis (10%). Hal tersebut selaras dengan hasil temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa perselingkuhan menjadi pelanggaran yang paling banyak dialami (47%) di mana mayoritas kasus terjadi pada saat menjalin hubungan pacaran daripada pernikahan. Hubungan pacaran merupakan sarana seseorang pada kategori dewasa awal untuk mencapai tugas perkembangannya yaitu membangun *intimate relationship* dengan lawan jenis dan membentuk keluarga (Aryaningsih & Susilawati, 2020; Aulya, 2021; Hurlock, 2009).

Berdasarkan proses adaptasi dan analisis 253acara253 yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa skala TRIM-18 versi Bahasa Indonesia ini memiliki 253acara psikometrik yang tergolong baik. Terjadi peningkatan jumlah pemuda yang belum kawin dalam kurun waktu 10 tahun ini sebesar 10%, yaitu dari 52.9% pada tahun 2012 menjadi 64.5% pada tahun 2022 dalam laporan Statistik Pemuda Indonesia 2022 (2022). Selaras dengan hasil temuan Andu (2019), terdapat 80% wanita usia dewasa menilai bahwa pernikahan bukan hal yang mendesak sehingga mereka memutuskan untuk tetap melajang dan 70% mengatakan bahwa ketakutan terbesar dalam pernikahan yaitu perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ketakutan untuk menikah ini disebabkan oleh pengalaman orang tua dan saudara yang merupakan korban perceraian dan KDRT atau pengalaman pribadi mereka yang kurang menyenangkan pada saat menjalin hubungan pacaran (Andu, 2019; Nurviana & Hendriani, 2021). Hal ini yang dapat menjadi dasar mengapa TRIM-18 masih dapat digunakan sebagai alat skrining tingkat pemaafan pada individu, sehingga ke depan dapat digunakan sebagai alat untuk menggali data pada individu dewasa awal yang memiliki trauma akibat pengalaman

menyakitkan dalam hubungan romantis sebagai prevensi dalam mencapai tugas perkembangan selanjutnya, yaitu pernikahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Alat ukur TRIM-18 yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas yang baik. *Loading factor* keseluruhan item sudah melebihi minimum *cutting point* yang mengindikasikan bahwa item valid. Selain itu, berdasarkan uji CFA, TRIM-18 memenuhi beberapa kriteria nilai fit yang menunjukkan bahwa item-item tersebut dapat mengukur satu konstruk tunggal yaitu pemaafan. Dengan demikian, alat ukur TRIM-18 Bahasa Indonesia sudah dapat digunakan untuk keperluan riset atau asesmen untuk mengukur pemaafan pada dewasa awal dengan konteks pengalaman menyakitkan dalam hubungan romantis.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar peneliti selanjutnya dapat melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pemaafan yang diberikan bagi pasangan yang sudah menikah dan pasangan yang masih pacaran. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu untuk mempertimbangkan jumlah partisipan dan kelompok partisipan yang lebih seimbang berdasarkan gender untuk meminimalisasi adanya bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan validasi pengukuran skala. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 79-87.
- Allemand, M., Amberg, I., Zimprich, D., & Fincham, F. D. (2007). The role of trait forgiveness and relationship satisfaction in episodic forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(2), 199-217. <https://doi.org/10.1521/jscp.2007.26.2.199>
- Andu, C. P. (2019). Makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa. *Representamen*, 5(1), 48-55. <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2400>
- Aryaningsih, P. I. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 20-30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i01.p03>
- Aulya, S. N. (2021). *Hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada dewasa awal*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Pustaka Pelajar.
- Brann, M., Rittenour, C. E., & Myers, S. A. (2007). Adult children's forgiveness of parents' betrayals. *Communication Research Reports*, 24(4), 353-360. <https://doi.org/10.1080/08824090701624254>

- Couch, L. L., Jones, W. H., & Moore, D. S. (1999). Buffering the effects of betrayal: The role of apology, forgiveness, and commitment. In *The handbook of interpersonal commitment and relationship stability*. Plenum.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi*, 12(2), 43–52.
- Fincham, F. D. (2000). The kiss of the porcupines: From attributing responsibility to forgiving. *Personal Relationships*, 7, 1–23. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2000.tb00001.x>
- Garson, G. D. (2009). *Factor analysis*. In Statnotes: Topics in multivariate analysis. <http://faculty.chass.ncsu.edu/garson/pa765/statnote.htm>
- Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2018). *Multivariate data analysis (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. (2008). *Evaluating model fit: A synthesis of the structural equation modelling literature*. 7th European Conference on Research Methodology for Business and Management Studies, 195–200.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling (4th ed.)*. The Guilford Press.
- Kuswandi. (2022). *Selingkuh jadi fenomena di masyarakat: Ini faktanya menurut survei*. Retrieved December 20, 2022, from <https://www.jawapos.com/lifestyle/06/10/2022/selingkuh-jadi-fenomena-di-masyarakat-ini-faktanya-menurut-survei/>
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540–557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540>
- McCullough, M. E., & Hoyt, W. T. (2002). Transgression-related motivational dispositions: Personality substrates of forgiveness and their links to the big five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(11), 1556-1573. <https://doi.org/10.1177/014616702237583>
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887-97. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>

- McCullough, M. E., Worthington, E. L., J., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321–336.
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan dan memutuskan untuk tidak menikah. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037-1045. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Roscoe, B., Cavanaugh, L. E., & Kennedy, D. R. (1988). Dating infidelity: Behaviors, reasons and consequences. *Adolescence*, 23(89).
- Souza, A. C. de, Alexandre, N. M. C., & Guirardello, E. de B. (2017). Psychometric properties in instruments evaluation of reliability and validity. *Applications of Epidemiology*, 26(3), 649–659. <https://doi.org/10.5123/S1679-49742017000300022>
- Statistik pemuda Indonesia 2022. (2022). <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=Njc5MWQyMGJwYjRjYWRhZTlkZTcwYTRk&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmklL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjIvMTIvMjcvNjc5MWQyMGJwYjRjYWRhZTlkZTcwYTRkL3N0YXRpc3Rpay1wZW11ZGEtaW5kb25lc2lhLTlwMjIuaHRtbA%3D%3D&twoadfnarf>
- Steiner, M., Allemand, M., & McCullough, M. E. (2011). Age differences in forgivingness: The role of transgression frequency and intensity. *Journal of Research in Personality*, 45(6), 670–678. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.09.004>
- Tavakol, M., & Wetzel, A. (2020). Factor analysis: A means for theory and instrument development in support of construct validity. *International Journal of Medical Education*, 11, 245–247. <https://doi.org/10.5116/ijme.5f96.0f4a>
- The ITC guidelines for translating and adapting tests. (2017). www.InTestCom.org
- Younger, J. W., Piferi, R. L., Jobe, R. L., & Lawler, K. A. (2004). Dimensions of forgiveness: The views of laypersons. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(6), 837–855. <https://doi.org/10.1177/0265407504047843>